

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI KARYA*  
TERE LIYE : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN  
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**DIAN AYU CAHYANINGTIAS**

**A310160126**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE :  
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI  
BAHAN AJAR DI SMA**

**PUBLIKASI ILMIAH**


Oleh:

**DIAN AYU CAHYANINGTIAS**

**A310160126**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Drs. Advana Sunanda, M.Pd.**  
**NIDN. 0618076201**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE :  
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI  
BAHAN AJAR DI SMA**

Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

**DIAN AYU CAHYANINGTIAS**

**A310160126**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari, tanggal: Senin 27 Juli 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Zainal Arifin, M.Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd.  
(Anggota II Dewan Penguji)

()  
()  
()


Surakarta, 27 Juli 2020

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



  
**Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum**

NIK. 196504281993031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Juli 2020

Penulis



**DIAN AYU CAHYANINGTIAS**  
**A310160126**

## **NILAI MORAL DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. (2) memaparkan nilai moral yang tergambar dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. (3) mendeskripsikan implementasi novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye sebagai bahan ajar di SMA. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, cetakan pertama, Agustus 2019, dengan tebal 318 halaman. Data sekunder berupa artikel yang diperoleh dari sumber internet. Teknik pengumpulan data dengan pustaka, catat dan simak. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode dialektik. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan teoritis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) struktur novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. (2) nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye terdiri atas empat jenis antara lain; pertama, hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdiri dari nilai moral mandiri, memaafkan, tidak balas dendam, bertanggung jawab. Kedua, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yang terdiri dari nilai moral setia kawan, gotong royong, tolong menolong, berbakti pada orangtua, pentingnya pendidikan. Ketiga, hubungan manusia dengan lingkungan alam yang terdiri dari nilai moral menjaga dan menyelamatkan tanah kelahirannya. Keempat, hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari nilai moral bertaqwa kepada Tuhan. (3) implementasi novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye sebagai bahan ajar di SMA kelas XI dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. KD tersebut disesuaikan dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018.

**Kata kunci:** sosiologi sastra, strukturalisme sastra, nilai moral

### **Abstract**

This study aims to (1) describe the building structures in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. (2) describes the moral values depicted in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. (3) describing the application of the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye as teaching material in high school. The method in this research is descriptive qualitative. The primary data in this study is the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye, published by Republika Publisher, first printed, August 2019, with a thickness of 318 pages. Secondary data consists of articles obtained from internet sources. The technique of collecting data with library, note and see. The data analysis technique was carried out using the dialectical method. The validity of the data in this study uses data triangulation techniques and theories. Based on the analysis conducted, it can be concluded as follows. (1) the structure of the novel *Si Anak Badai* by Tere

Liyeakup, theme, plot, characterization, and setting. (2) the moral values contained in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye consist of four types, among others; First, the human relationship with oneself which consists of independent moral values, forgiveness, not revenge, is responsible. Second, human relations with other humans in a social environment consisting of moral values, loyal friends, mutual cooperation, please help, be devoted when supporting, need education. Third, the human relationship with the natural environment which consists of agreed moral values and saving the land of birth. Fourth, the human relationship with God which consists of pious moral values for God. (3) implemented the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye as teaching material in high school class X1 with KD 3.11 analyzes the content of messages from one fiction book that is read. The KD was adjusted to Permendikbud number 37 in 2018.

**Keywords:** literary sociology, literary structuralism, moral values

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan novel di Indonesia berkembang cukup pesat, terbukti dengan hadirnya berbagai macam novel yang telah diterbitkan, sehingga bentuk dan isi novel tersebut beragam. Pada dasarnya, novel selalu hadir sebagai sebuah gambaran atau cerminan kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya. Novel juga sebagai gambaran lingkungan masyarakat yang hidup di suatu masa dan suatu tempat. Tokoh dan peristiwa yang disajikan dalam novel sebagai pantulan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif. Jadi, dalam karya sastra khususnya dalam novel, tidak hanya berupa kisah yang diambil dari kehidupan nyata sehari-hari, melainkan diambil dari imajinasi atau daya khayal seseorang.

Sebuah karya sastra, termasuk novel biasanya menggambarkan kehidupan pada saat karya sastra itu ditulis. Karya sastra seperti novel selalu menghadirkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan seperti nilai moral, sosial, budaya, dan religi yang patut untuk diteladani. Menurut Pradopo (dalam Saputri, 2015:184) sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Sedangkan bahan sastra itu sendiri

adalah bahasa yang berkedudukan sebagai bahan dalam hubungan dengan sastra. Karya sastra mampu membawa pembaca untuk berimajinasi tanpa harus berada pada ruang waktu. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksud sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang di ambil dari cerita yang bersangkutan oleh pembaca yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang masalah berbagai hal kehidupan. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra yang menjadi salah satu jenis dari bacaan masyarakat, turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir masyarakat pembacanya. Novel sebagai salah satu media alternatif bacaan pun harus mampu memberikan hal-hal positif yang ada di dalamnya. Dengan begitu, pembaca pun diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. (2) memaparkan nilai moral yang tergambar dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. (3) mendeskripsikan implementasi novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye sebagai bahan ajar di SMA.

Pendekatan yang utama dalam penelitian novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial. Nyoman Kutha Ratna (2015:24) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatannya terkandung dalam karya. Maksudnya bahwa sosiologi sastra sebagai ilmu yang berhubungan dengan aspek-aspek kemasyarakatan dimana pengarang berada atau berhubungan langsung dengan masyarakat.

Dalam menganalisis novel *Si Anak Badai*, peneliti menggunakan teori struktural dari Stanton. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 36), membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian yaitu : fakta cerita, tema dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari tokoh dan penokohan, alur,

dan latar. Sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada serta ironi. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai suatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain. Dari ketiga unsur tersebut tampak lebih lengkap dan terstruktur baik. Namun dalam hal ini berdasarkan uraian di atas peneliti hanya memfokuskan 2 dari 3 bagian menurut Stanton tersebut, yaitu tema dan fakta cerita.

Dalam penelitian ini pokok bahasan yang menjadi kajian ini adalah nilai moral dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Nilai moral ini mencakup persoalan hidup dan kehidupan manusia, serta menjadi sesuatu yang tinggi nilainya yang digunakan untuk mengatur tingkah laku serta perbuatan manusia yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Nurgiyantoro (dalam Emi, 2017:71) menjelaskan bahwa jenis dan wujud nilai moral dalam sastra dapat dibedakan ke dalam persoalan (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial; (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam; dan (4) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Hasil penelitian ini akan diimplementasikan sebagai bahan ajar di jenjang Sekolah Menengah Atas, Khususnya kelas XI. Mengingat pentingnya pendidikan moral untuk meminimalisir krisis moral bagi bangsa terutama generasi penerus bangsa. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembelajaran di jenjang pendidikan dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan minat khususnya bagi peserta didik, agar lebih memahami dan mengambil nilai positif yang ada di dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan mengkaji lebih mendalam tentang nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra serta bagaimana implementasinya sebagai bahan ajar di SMA kelas XI. Hal tersebut dikarenakan novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dipandang atau dinilai banyak menampilkan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.



## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena untuk menjelaskan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti meliputi analisis dan interpretasi data. Objek dalam penelitian ini adalah nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Subjek penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Data pada penelitian ini berupa teks sastra berbentuk kata, kalimat atau paragraf dengan paparan berupa monolog, dialog, atau narasi yang mencerminkan nilai moral dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, cetakan pertama, Agustus 2019, dengan tebal 318 halaman. Data sekunder berupa artikel yang diperoleh dari sumber internet. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, teknik catat, dan teknik simak. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis data metode dialektik. Menurut Endaswara (2013:16) metode dialektik mengutamakan makna koheren. Makna dialektik dimulai dari memahami sampai mengaplikasikan pemahaman tersebut, dalam penelitian ini diaplikasikan pada implementasi bahan ajar di SMA. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan teoritis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Struktur Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye**

Setelah melakukan pendalaman terhadap isi novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye terdapat empat data berdasarkan struktur novel yang membangun yang merupakan empat unsur penting. Keempat unsur tersebut meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, dan latar.

#### **3.1.1 Tema**

Tema yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye adalah tentang perjuangan. Perjuangan sekelompok anak kelas 6 SD yang penuh tekad dan keberanian mempertahankan keberadaan Kampung Manowo, Tanah kelahiran mereka.

### 3.1.2 Alur/Plot

Alur yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye adalah alur maju, tentang warga Kampung Muara Manowa, khususnya Zaenal dan keluarganya beserta geng Si Anak Badai dan konflik mengenai proyek pembangunan pelabuhan. Cerita dimulai dengan kisah kisah keluarga Zaenal. Lalu Zaenal dengan teman se gengnya “Si Anak Badai”, yaitu Zaenal, Ode, Awang, Malim. Dimana ada saja hal yang dapat dijadikan olok-olok maupun bahan candaan untuk mereka. Mereka berempat ditanggal merah selalu menunggu kapal yang melintas di kampung mereka sambil berteriak “Manowa... Manowa... Juragan... Pak Boss... atau Pak Haji...“, berharap penumpang melemparkan uang koin yang kemudian mereka rebutkan. Ada juga kisah Malim yang hendak putus sekolah, ia menganggap sekolah tidak akan ada manfaatnya, yang ia inginkan hanya jadi saudagar yang punya banyak kapal. Namun akhirnya berkat bujukan yang tak kenal putus asa dan rasa setia kawan yang dimiliki geng “Si Anak Badai” membuat Malim kembali ke bangku sekolah. Lalu mulailah kisah dimana ada utusan dari provinsi yang hendak membangun pelabuhan di kampung Manowa, namun warga kampung kompak menolak. Walaupun utusan dari provinsi itu melakukan segala cara licik namun pada akhirnya rencana membangun pelabuhan itu mampu digagalkan. Terdapat lima tahapan alur pada novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye, yaitu tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*) dan tahap penyelesaian (*denovement*).

### 3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Terdapat empat tokoh utama dalam novel ini antara lain yang pertama tokoh Zaenal yang memiliki sifat pemberani, cerdas, tanggung jawab. Kedua tokoh Ode yang memiliki sifat suka berceloteh (banyak ngomong) dan setia kawan. Ketiga tokoh Awang yang memiliki sifat baik hati dan perenang handal. Keempat tokoh Malim yang memiliki sifat keras kepala. Terdapat enam tokoh tambahan dalam novel ini antara lain yang pertama tokoh Pak Kapten yang memiliki sifat teguh pada

pendirian dan berani. Kedua tokoh Mamak (orangtua Zaenal) yang memiliki sifat pekerja keras. Ketiga tokoh Bapak (orangtua Zaenal) yang memiliki sifat bijaksana. Keempat tokoh Pak Alex yang memiliki sifat licik. Kelima tokoh Camat Tiong yang memiliki sifat serakah dan haus akan kekuasaan. Keenam tokoh Pak Mustar (kepala pekerja proyek pelabuhan) yang memiliki sifat pembohong.

#### 3.1.4 Latar

Latar menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 302) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Terdapat dua latar pada novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye*, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang digunakan pengarang adalah di rumah Zaenal, kantor Kecamatan dan masjid. Sedangkan Latar waktu dalam novel ini mencerminkan kehidupan sederhana pada tahun awal 90-an.

### **3.2 Nilai Moral dalam Novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye***

Dalam penelitian ini pokok bahasan yang menjadi kajian ini adalah nilai moral dalam novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Nilai moral ini mencakup persoalan hidup dan kehidupan manusia, serta menjadi sesuatu yang tinggi nilainya yang digunakan untuk mengatur tingkah laku serta perbuatan manusia yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Nurgiyantoro (dalam Emi, 2017:71) menjelaskan bahwa jenis dan wujud nilai moral dalam sastra dapat dibedakan ke dalam persoalan (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial; (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam; dan (4) hubungan manusia dengan Tuhannya.

#### 3.2.1 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

##### 3.2.1.1 Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan. Meski manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, seiring dengan berjalannya waktu seseorang akan perlahan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan, seperti ketergantungan

dengan orangtua dengan sendiri seseorang akan belajar untuk mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ini waktu yang kami tunggu-tunggu. Saat kapal melintas, itulah waktu kami beraksi. Kalau yang lewat kapal barang, kami akan adu cepat menyelam melewati lambungnya, berusaha keras mengalahakan Awang yang tak terkalahkan. Kalau yang lewat kapal penumpang, kami kan berenang di samping kapal, melambaikan tangan ke arah penumpang di atasnya, menunggu mereka melemparkan uang logam ke bawah. Kemudian kami berebutan mengambil uang itu. Siapa cepat dia dapat. (*Si Anak Badai*, 2019:9)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Zaenal, Awang, Ode, Malim sangat mandiri. Mereka berempat mengumpulkan uang untuk jajan agar tidak meminta ke orangtua.

#### 3.2.1.2 Memaafkan

Memaafkan adalah proses untuk menghentikan perasaan dendam, jengkel, atau marah karena merasa disakiti atau didzalimi. Memaafkan memang tidak mudah, butuh proses dan perjuangan untuk melakukannya. Adanya kebaikan bagi diri kita dan bagi orang lain akan menjadikan memaafkan menjadi sesuatu yang mungkin dilakukan. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“Kak Za dan Ka Fatah dimarahi Kakek, Pak.”

“Dimarahi?”

“Iya. Gara-gara isi bungkusan tertukar, kami yang kena marah. Padahal itu bukan salah kami.” Fatah bersungut-sungut.

“Oi, kalian menyindir Mamak lagi?”

Thiyah dengan cepat menceritakan kejadian tadi siang.

“Kita tidak boleh terus marah atas kesalahan orang lain. Tidak boleh membahas-bahasnya lagi. Setiap orang melakukan kesalahan. Yang membedakan antara orang yang melakukan kesalahan itu adalah ada yang belajar dari kesalahannya, ada juga yang tidak mengambil pelajaran apa-apa dari kesalahan itu.” (*Si Anak Badai*, 2019:72)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Zaenal dan Fatah memaafkan Ibunya yang keliru memasukkan baju jahitan pelanggannya. Perilaku memaafkan tersebut lebih baik dari pada menyimpan dendam, setiap orang pasti punya kesalahan dan kita tidak boleh mengungkitnya. Yang membedakan adalah ada

orang yang belajar dari kesalahan dan ada yang tidak mengambil pelajaran dari kesalahan yang dilakukan.

#### 3.2.1.3 Tidak Balas Dendam

Tidak balas dendam merupakan salah satu perbuatan terpuji dan perlu di contoh karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak membalas perbuatan orang lain karena sakit hati atau dengki. Seperti pada kutipan berikut.

Aku sejak tadi memikirkan soal itu. Pak Mustar misalnya, meskipun dia tega merobohkan sekolah kami, jauh di lubuk hatinya, dia pasti orang yang baik. Tukang pukul itu juga, meskipun mereka galak, sejatinya mereka juga tetap orang baik. Mereka punya keluarga, anak, istri, yang harus di nafkahi. Kami tidak bisa melawan kekerasan dengan kekerasan, kami harus mengambil hati, memanfaatkan sisi kebaikan mereka. (*Si Anak Badai*, 2019:295)

Dari kutipan teks di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku (Zaenal) bersikap tidak balas dendam dengan suatu kejahatan. Dari teks tersebut dapat diambil suatu nilai moral bahwa janganlah membalas suatu kejahatan dengan kejahatan tapi balaslah dengan kebaikan, karena kadangkala cara terbaik melawan kekerasan adalah dengan cara lemah lembut.

#### 3.2.1.4 Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

“Bagaimana kalau kita susul Wak Sidik ke kecamatan. Kau ikut, Fat?”  
Aku memberi usul.

“Kak Za serius?” Fatah yang berjalan di depan langsung berhenti melangkah dan berbalik menghadapku.

“Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya. Kita bisa dihukum tidur di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja.” (*Si Anak Badai*, 2019:43)

Kutipan diatas menunjukkan sikap tanggung jawab Zaenal dalam menyelesaikan tugas yang diperintahkan oleh ibunya untuk mengukur ulang baju pelanggan jahitan ibunya. Nilai moral yang disampaikan dari kutipan tersebut bahwa kita harus punya tanggung jawab atas setiap perbuatan yang telah kita lakukan. Karena setiap perbuatan kita, pasti akan berdampak juga terhadap orang lain. Apakah itu akan merugikan atau justru menguntungkan, tentunya kita harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita.

### 3.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkungan Sosial

#### 3.2.2.1 Setia Kawan

Setia kawan adalah rasa keteguhan hati yang kuat dalam pertemanan yang ditunjukkan dengan sikap-sikap seperti selalu ada dalam keadaan apapun, tidak berbohong dan mengkhianati teman, ikhlas dan tidak mengharapkan apapun dalam berteman, mau menerima baik kelebihan maupun kekurangan teman, saling memperbaiki diri, jujur, berkasi sayang, tidak meninggalkan kawan yang sedang terpuruk, mau memaafkan kesalahan teman, suka membantu, mengingatkan jika teman melakukan kesalahan, dan lain sebagainya. Seperti pada kutipan berikut.

“Kami kawan kau, Lim. Kami tidak akan menyerah semudah yang kau kira.” Aku berkata pelan, “Kau harus kembali sekolah. Tenang saja, besok-besok, aku percaya kau bisa menjadi saudagar besar.” (*Si Anak Badai*, 2019:202)

Dari kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Zaenal, Ode, dan Awang setia kawan terhadap Malim. Nilai Moral yang disampaikan pada kutipan tersebut bahwa dari kuatnya kemauan Zaenal, Ode, dan Awang membujuk Malim agar sekolah lagi, walaupun mereka bertiga diperlakukan kurang balik oleh Malim ketika membujuknya. Mereka bertiga yakin bahwa teman harus ada di kala senang dan susah. Ketika ada salah satu diantara mereka yang murung, yang lain pasti bertanya agar saling berbagi cerita dan mencari solusi yang baik untuk masalah yang dihadapi.

#### 3.2.2.2 Gotong Royong dan Kerjasama

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Sikap gotong royong itu seharusnya dimiliki oleh semua

masyarakat karena dengan adanya kesadaran setiap masyarakat akan menumbuhkan dan mempererat hubungan persaudaraan atau silaturahmi. Seperti pada kutipan berikut.

Semua warga ikut gotong-royong. Pembagian tugas dilakukan. Bapak-bapak dan para pemuda mengerjakan jembatan. Mereka akan mendirikan tiang, memasang kayu palang, terakhir memaku bilah-bilah bambu. (*Si Anak Badai*, 2019:175)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa warga kampung Manowa bergotong royong dalam memperbaiki jembatan yang roboh. Jembatan tersebut penghubung antara perkampungan dengan masjid kampung. Nilai moral dari kutipan tersebut ialah saling gotong dan kerjasama untuk kepentingan bersama. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

#### 3.2.2.3 Saling Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan,kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Seperti pada kutipan berikut.

“Baiklah kalau begitu. Kau tenang saja, Tia. Sebelum lonceng tanda istirahat selesai, aku kan membawa kembali bolpoint kesayangan kau itu.” (*Si Anak Badai*, 2019:35)

Kutipan tersebut menunjukkan bahawa Awang menolong Mutia mencari bolpoint kesayangannya yang jatuh sungai padahal kedalaman sungai tersebut lima sampai 6 meter.

#### 3.2.2.4 Berbakti kepada Orangtua

Setiap manusia pasti ingin membahagiakan kedua orangtuanya, dan ingin membuat kedua orangtuanya bangga akan apa yang telah ia lakukan. Berbakti kepada orangtua merupakan salah satu amalan yang paling utama yang diajarkan dalam semua agama. Seperti pada kutipan berikut.

Tahu beratnya pekerjaan Mamak membuat kami tidak banyak protes. Apapun yang Mamak masak akan kami makan. Betapa pun tidak rapi baju yang disetrika Mamak, selalu kami kenakan dengan gaya. (*Si Anak Badai*, 2019:128)

Kutipan tersebut dapat diambil nilai moral bahwa sebagai seorang anak kita harus menghormati dan memahami kondisi orangtua, terutama Ibu. Beliau adalah sosok yang luar biasa yang mampu mengerjakan segala macam pekerjaan sekaligus dan tanpa mengeluh sedikitpun.

#### 3.2.2.5 Pentingnya Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi semua orang. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap orang berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Seperti pada kutipan berikut.

“Mau jadi apapun, sekolah tetap penting. Jadi pedagang juga butuh sekolah.” (*Si Anak Badai*, 2019:189)

Kutipan tersebut dapat diambil nilai moral bahwa pendidikan itu sangat penting adanya, jangan menganggap sekolah hanya buang waktu dan biaya, karena dengan pendidikan kita bisa menaklukkan tantangan dunia yang semakin berat.

### 3.2.3 Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

#### 3.2.3.1 Menjaga dan Menyelamatkan Tanah Kelahiran

Menjaga dan menyelamatkan tanah kelahiran merupakan sikap rasa cinta tanah air. Cinta tanah air adalah mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya. Seperti pada kutipan berikut.

“Kalian tidak akan menggergaji bambu jika hutan-hutan kayu ulin di hulu sungai tidak diganti dengan perkebunan sawit.” Pak Kapten meneruskan gerutuannya

“Mereka bilang kebun sawit lebih menguntungkan daripada memelihara pohon ulin. Mungkin iya bagi mereka, julas tidak bagi kita. Ddua puluh tahun lalu kayu ulin hanyut begitu saja. Kalian mau berapa banyak, tinggal menunggu di muara. Sekarang sekubuk kayu ulin seharga sepuluh juta.”



“Sekarang orang-orang pintar itu akan membuat pelabuhan di sini. Mereka tidak tahu apa dampaknya bagi kita. Lebih celaknya lagi, mereka tidak peduli apa akibatnya bagi kita. Yang penting pelabuhan itu jadi, yang penting mereka mendapat uang banyak dari pembangunan pelabuhan.” (*Si Anak Badai*, 2019:96-98)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Pak Kapten, warga kampung Manowa dan geng Si Anak Badai menjaga dan menyelamatkan tanah kelahirannya dari oknum-oknum yang ingin merusak tanah kelahirannya dengan membangun dermaga untuk mencari keuntungan. Nilai moral yang dapat diambil dari kutipan tersebut bahwa menjaga dan menyelamatkan tanah kelahiran itu harus, sebab tanah leluhur itu telah diperjuangkan dengan susah payah oleh nenek moyang kita dulu. Jadi jangan mau di beri iming-iming tempat baru lantas kita meninggalkan dan melupakannya. Kita harus merawat dan menjaga kekayaan alam yang telah Allah berikan.

### 3.2.4 Hubungan Manusia dengan Tuhannya

#### 3.2.4.1 Bertaqwa kepada Tuhan

Bertaqwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Seperti pada kutipan berikut.

Seperti biasa, selepas sholat magrib kami di rumah Guru Rudi, tidak jauh dari jembatan menuju Masjid. (*Si Anak Badai*, 2019:54)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa kehidupan religius di kampung Manowa. Tua, muda, anak-anak di kampung Manowa selalu sholat berjamaah dan setelah sholat magrib anak-anak selalu mengaji di rumah Guru Rudi. Nilai moral yang dapat diambil dari teks tersebut bahwa mengingatkan kita untuk tidak meninggalkan sholat dan mengaji karena banyak manusia mengejar pencapaian-pencapaian hidup yang tak ada habisnya. Jabatan, karir, peringkat, dll. Semua kesuksesan membuat manusia mati-matian mempelajari ilmu dunia tapi meninggalkan kewajibannya terhadap keyakinan yang dimiliki, yaitu ketaqwaan kepada Penciptanya.

### **3.3 Implementasi Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar di SMA**

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas terdapat materi yang mencakup kesastraan dan kebahasaan. Novel biasanya menceritakan atau mengilustrasikan mengenai suatu kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan atau sesamanya. Novel dapat ditampilkan dalam bentuk sebuah karya film. Itulah sebabnya novel tidak dapat dipisahkan dari segi sastranya, baik sastra tulis (buku novel) maupun sastra lisan yang diperankan. Dari hasil pembahasan yang dipaparkan di atas, sastra novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas X1 dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. KD tersebut disesuaikan dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018.

Naskah cerita novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dapat diimplementasikan dalam bahan ajar materi kesastraan karena dalam teks ceritanya banyak mengandung kutipan-kutipan positif yang dapat di ambil nilai-nilainya untuk menjadi pembelajaran peserta didik dalam kehidupan kepada lingkungannya. Selain itu, novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye ini dianggap memiliki kandungan isi yang sangat kaya akan nilai moral yang relevan dengan tujuan pendidikan di sekolah, yakni dapat membentuk anak didik yang bertakwa dan berakhlak mulia.

## **4. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai nilai moral dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye : tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

Struktur dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye yang diteliti dalam penelitian ini adalah tema dan fakta cerita. Tema dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye ini tentang perjuangan. Perjuangan sekelompok anak kelas 6 SD yang penuh tekad dan keberanian mempertahankan keberadaan Kampung Manowo, Tanah kelahiran mereka. Fakta cerita terdiri dari alur, tokoh dan latar. Alur yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye adalah alur maju,

tentang warga Kampung Muara Manowa, khususnya Zaenal dan keluarganya beserta geng Si Anak Badai dan konflik mengenai proyek pembangunan pelabuhan. Analisis tokoh dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Terdapat empat tokoh utama dalam novel ini antara lain Zaenal, Ode, Awang, Malim. Tokoh tambahan antara lain Pak Kapten, Mamak, Bapak, Pak Alex, Camat Tiong, Pak Mustar. Analisis latar meliputi latar tempat, dan waktu. Latar tempat yang digunakan pengarang adalah di rumah Zaenal, kantor Kecamatan dan masjid. Sedangkan Latar waktu dalam novel ini mencerminkan kehidupan sederhana pada tahun awal 90-an.

Dalam penelitian ini pokok bahasan yang menjadi kajian ini adalah nilai moral dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye terdiri atas empat jenis antara lain; pertama hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdiri dari nilai moral mandiri, memaafkan, tidak balas dendam, bertanggung jawab. Kedua hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yang terdiri dari nilai moral setia kawan, gotong royong, tolong menolong, berbakti pada orangtua, pentingnya pendidikan. Ketiga hubungan manusia dengan lingkungan alam yang terdiri dari nilai moral menjaga dan menyelamatkan tanah kelahiran. Keempat hubungan manusia dengan tuhan yang terdiri dari nilai moral bertaqwa kepada Tuhan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dapat diimplementasi sebagai bahan ajar di SMA. Khususnya kelas X1 dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. KD tersebut disesuaikan dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Emi. 2017. "Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel *Kelopak Cinta Kelabu* Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP". *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1):69-84.

Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:CAPS.

- Huda, Miftakhul, Nafron Hasyim, dan Adyana Sunanda. 2009. "Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa". *Jurnal Penelitian Humaniora*. 10 (1): 96-106. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/642>
- Huda, Miftakhul, dan Rahmah Purwahida. 2010. "Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Guru Smp/Mts Di Surakarta". *WARTA*. 13(1): 89-97. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/2052>
- Moeloeng, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Belajar.
- Saputri, Dini Nur'ainy Gita, Dhanu Widi Wijaya, dan Miftakhul Huda. 2015. "Budaya Pada Novel Memang Jodoh Dan Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan". *Prosiding Semnas Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif Surakarta, 31 Maret 2015*: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/5603>